

KONSEP MANUSIA MENURUT NURCHOLIS MAJID

Ekawati Hamzah

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: hamzahekawati@gmail.com

Ahmad Yusril dan Nurhaisya

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: panglimasekret@gmail.com dan nurhaisya015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Manusia Menurut Nurcholish Madjid. Adapun yang menjadi pokok permasalahannya adalah Konsepsi Manusia Secara Umum, Manusia Menurut Nurcholish Madjid, dan Tujuan Penciptaan Manusia. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan sejauh mana pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Manusia. Menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis dan pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research* (penelitian pustaka) yaitu kutipan langsung dan tidak langsung, serta metode pengolahan data dan analisis data yang penulis tempuh ialah metode pengolahan data induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Menurut Nurcholish Madjid manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur sebagai makhluk kerohanian atau spiritual tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Menurut Nurcholish Madjid manusia diciptakan untuk menyembah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Manusia harus menjalankan amanah ini dengan benar, karena di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Kata Kunci: Konsep, Manusia, Nurcholis Majid

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merfleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, di mana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh, karena itu hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir.

Dalam pengertian secara bahasa manusia di sebut Insan, dimana dalam bahasa arabnya berasal dari kata *Nasyiah* yang berarti lupa. Dan jika di lihat dari kata dasarnya, *Al-uns* berarti jinak. Kata *insane* di pakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru di sekitarnya (Musa Asy'arie, 1999). Manusia dilahirkan ke bumi dengan mengembang sebuah amanah Tuhan yang mulia, di mana bumi dan langit tidak sanggup mengembang amanah itu. Inilah tugas berat yang di embang manusia, sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi yang tujuannya membentuk kepribadian manusia yang punya tanggung jawab terhadap pilihannya di dunia.

Pada hakikatnya, manusia adalah sejenis binatang yang memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Kendati demikian, pada saat yang sama manusia juga memiliki serangkaian ciri yang membedakan dirinya dengan binatang lain. Serangkaian ciri inilah yang menempatkan manusia lebih unggul dari bintang (Murthada Muthahhari, 2014).

Dalam hal ini juga terdapat beberapa bentuk pandangan terkait dengan manusia. Bentuk pandangan yang pertama mengatakan bahwa menurut jenisnya, manusia merupakan sosok yang buruk dan zalim. Aktivitas yang dijalankannya tak lain hanyalah membunuh, mencuri, merampok, melakukan tipu muslihat, keburukan, kerusakan, pemerasan, dan kezaliman. Sekalipun kita telah menyaksikan sepanjang sejarah dan peradaban manusia, berbagai perbuatan baik, bermoral, dan manusiawi, namun semua itu merupakan hasil paksaan dan tekanan terhadap perangai dan tabiat aslinya, sehingga mereka bisa berperilaku seperti itu (Murthada Muthahhari, 2001).

Banyak tokoh yang menuangkan pikirannya mengenai manusia, misalnya al-Ghazali, dalam buku Muhammad Yasir Nasution menyimpulkan pandangan al-ghazali mengenai manusia adalah menyangkut

asumsi-asumsi dasar pada manusia, bahwa manusia terdiri dari jiwa, al-ruh dan badan. Hal ini beliau simpulkan dari berbagai buku al-Ghazali, baik dalam buku-buku filsafatnya maupun dalam buku-buku tasawufnya (Muhammad Yasir Nasution, 1988).

Tokoh lain yang menerangkan tentang manusia adalah Murtadha Muthahhari menyatakan dalam bukunya, bahwa manusia adalah makhluk multidimensi, dalam penjelasannya Murtadha Muthahhari tidak melihat dari sudut pandang tugas dan tujuan manusia diciptakan di dunia ini, beliau juga tidak begitu menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia (Adam). Penjelasan Murtadha Muthahhari menitik beratkan sisi positif dan sisi negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia, bahwa manusia adalah makhluk material maupun spiritual serta memiliki kelebihan dan kelemahan dibanding dengan makhluk lain (Murthada Muthahhari, 2002).

Berbeda dengan Nurcholis Majid, penjelasan Nurcholis Majid tentang manusia menitik beratkan masalah tujuan dan tugas manusia diciptakan di dunia ini, beliau juga menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia, beliau juga menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia pertama (Adam). Menurut beliau manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjelaskan tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Manusia dipilih menjadi khalifah karena manusia memiliki kelebihan yaitu rasionya atau kecerdasannya, sehingga manusia sanggup menerima pengajaran atau pengertian. Tugas ini merupakan hal pertama yang diterangkan Tuhan tentang manusia. Manusia mempunyai tugas untuk memelihara bumi karena bumi sudah merupakan tempat yang baik bagi hidup mereka (Nurcholis Majid, 2009).

Konsep tentang manusia memang merupakan masalah yang sentral dalam sistem pemikiran atau pemahaman manusia. Karena hal ini akan membawa pengetahuan kepada manusia untuk mengingat kembali tujuan ia diciptakan. Sikap Nurcholis Majid tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia. Nurcholis Majid banyak menulis buku-buku yang menggambarkan pandangannya tentang manusia walaupun tidak secara khusus ia menuliskan sebuah buku tentang manusia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Joko Subagyo, 1991). Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku Nurcholis Majid, dan data sekunder berupa tulisan-tulisan atau artikel tentang pemikiran Nurcholis Majid yang ditulis orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Metode ini berhubungan dengan library research atau kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan judul skripsi ini. Dari riset pustaka ini, penulis mengambil data dengan cara yaitu kutipan langsung, yakni penulis mengutip dari bahan-bahan yang relevan tanpa ada perubahan kalimat dan redaksi dan kutipan tidak langsung, yakni pengutipan dalam bentuk ikhtisar, uraian, sehingga terdapat perubahan dari kalimat aslinya, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data penulis peroleh disusun dengan baik dan sistematis, kemudian diolah secara kualitatif dengan teknik analisis sebagai berikut: *Pertama*, induktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. *Kedua*, deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. *Keempat*, komparatif ialah hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda (Sudarto, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam Pandangan Islam

Istilah manusia dalam Islam menurut Wan Moh. Nor Daud bahwa sebutan-sebutan manusia dalam bentuk tunggal digambarkan dengan kata *al-insan* yang disebut sebanyak 65 kali dalam al-Qur'an, dan dalam bentuk plural (*jama*) *al-Nass* masing-masing disebut sebanyak 284 kali, yang kesemuanya menggunakan kata ma'rifat, kecuali satu yakni yang terdapat al-Qur'an dalam QS. Al-Israa' ayat 17. Menurut Quraish Shihah

dalam bukunya Wawasan al-Qur'an, ada kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. Yakni, pertama menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun, dan sin* semacam *insan, ins, nas*, atau, *unas*. Kedua, menggunakan kata *Basyar*, dan ketiga, menggunakan kata *bani Adam*, dan *dzuriyat Adam* (Quraish Shihab, 1996).

Kata insan terambil dari akar kata "uns" yang berarti "jiwa harmonis" pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya (lupa), atau nasyanusu (berguncang). Kata insan, di gunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa, dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Dalam uraiannya Quraish Shihab lebih mengarahkan pandangannya secara khusus pada kata *basyar* dan kata *insan*. Kata *basyar* dari akar kata pada mulanya berarti "penampakan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjuk manusia dalam bentuk lahiriahnya serta persamaan manusia seluruhnya. Karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu.

Pemakaian kata *basyar* untuk menyebut pada semua makhluk, mempunyai pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriahnya yang menempati ruang dan waktu, serta terikat oleh hukum-hukum alamiahnya. Persentuhan laki-laki dan perempuan atau persentuhan seperti yang telah disebutkan terdahulu, kata *Basyar* juga mengartikan manusia pada umumnya tentang penciptaan manusia dan menjelaskan manusia semuanya akan mati. Jadi bila manusia *basyar* ini, dikatakan sebagai subyek kebudayaan memang benar, sebab segala aksinya adalah kodrat alamiah.

Islam selalu memilik manusia yang dikaitkan dengan kisah tersendiri. Di dalamnya, manusia tidak bisa di tegaskan melalui distingsi dualitas tubuh-jiwa. Dan tidak mampu digambarkan semata-mata sebagai hewan tingkat tinggi, yang berkukuh pipih dan berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara dan berpikir, melampaui itu semua, menurut al-Qur'an, manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut. Dalam al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat: tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti di dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Pada akhirnya segalanya tergantung pada pilihan manusia itu sendiri (Zainal Abidin, 2014).

Manusia dalam kenyataannya mengambil tempat dan sikap terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya. Ia melakukan agresiasi yang terus menerus terhadap realitas di sekitarnya itu sebagai konsekuensi dari subsistem kemanusiaan dan kebudayaannya. Oleh karena itu, dia mempunyai daya yang memungkinkan untuk menghadapi diri sendiri dan realitas lainnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai kemampuan rohani dalam artian tidak seperti barang-barang lain yang dapat terbentang.

Kemunculan manusia di alam semesta merupakan suatu proses yang panjang dan melelahkan, pada tarap tertentu ia tetap terikat pada dunia tempat ia muncul menjadi bagian dari semesta tempat ia hidup. Dengan kata lain, manusia mendapati dirinya dalam sebuah dunia dimana ia menghadapi berbagai rintangan yang menghalangi kehendaknya. Namun, disamping itu memiliki peluang untuk memilih, untuk tidak menyerah begitu saja pada apa yang terjadi dan tersedia dihadapannya (Otto Sukatno, 2017).

Hakikat manusia menurut Istilah Berlin yaitu "manusia menemukan kebebasannya, diman ia dapat menentukan segala sesuatunya sendiri. Sehingga berbagai upaya pun dilakukannya sendiri, karena bagaimanapun, manusia ingin menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai makhluk yang berpikir, berkehendak hidup dan mampu bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya sendiri.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik lalu Allah turunkan manusia ke bumi dan Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa aturan, tetapi Allah menurunkan Kitab-Kitab dan mengutus para Rasul kepada umat manusia sejak era Adam hingga diutusnya Nabi kita Muhammad SAW. Allah turunkan Kitab kepada beliau yang berisi penjelasan segala sesuatu, beliau pun menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, menjelaskan segala kebaikan kepada umat dan mengingatkan mereka dari segala keburukan demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.

Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai intelegensi yang paling tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia merupakan makhluk pilihan, manusia bersifat bebas dan merdeka, manusia memiliki kesadaran moral, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembahnya dan tunduk kepada-Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka disingkapkan, manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi duniawi saja (Juraid Abdul Latief, 2015).

Biografi Nurcholis Majid dan Karya-Karyanya

Nurcholis Majid adalah seorang putra kelahiran Mojoanyer, Jombang Jawa Timur, tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Bertepatan dengan 26 Muharram 2358 Hijriya. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H. Abdul Majid, seorang kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU) Hadaratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang mana beliau adalah salah seorang diantara Fauding Father Nahdatul Ulama. Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.

Nurcholish Majid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan Nurcholis Majid yang terkenal adalah panggilan Cak Nur. Kesaharian beliau adalah apabila pagi beliau belajar di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di Madrasah al-Wathaniyyah, pimpinan ayah kandungnya sendiri. Ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Nurcholis Majid saat kecil daripada bermain lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya (Sitti Nadroh, 1999). Pendidikan dasar Nurcholish Majid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah al-Wathaniyyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Majid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyer, Jombang.

Kemudian Nurcholish Majid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Majid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujuknya. Kedua, Nurcholish Majid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyyah Nurcholish Majid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya. Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasai kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Majid akhirnya melanjutkan pendidikan ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorgo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960 (Nur Khalid Ridwan, 2002).

Melihat kecerdasan dan otaknya yang cemerlang rupanya disiasiakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H. Zarkasyi, ini dibuktikan oleh keinginan K.H. Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Majid ke Universitas al-Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Majid tertunda. Maka sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba.

Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Majid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi K.H. Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian Nurcholish Majid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggondong ijazah Negeri.

Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran

Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: Al-Qur'an, "Arabiyyan Lughatan Wa'Alamiyyan Ma'nān", yang maksudnya adalah "Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global" (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab) (Sitti Nadroh, 1999).

Pada saat menjadi mahasiswa itu pulalah Nurcholish Madjid berkenalan dengan organisasi yang dari sana nanti ia mengguncang pemikiran Islam di tanah air dan disitu pula gebrakan pemikiran Islam di langit intelektual Indonesia dimulai. Sesuai dengan pribadinya yang suka beresplorasi, Nurcholish Madjid berjumpa dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di HMI beliau sangat aktif sehingga setiap jenjang organisasi dilalui dengan penuh semangat, mulai dari komisariat lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Jakarta hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI.

Pada saat menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Nurcholish Madjid setelah menyusun sebuah buku materi perkaderan tentang keislaman yang berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang kemudian diubah menjadi Nilai Identitas Kader (NIK). Buku ini menjadi bacaan wajib yang menjadi dasar dan motivasi perjuangan anggota Himpunan Mahasiswa Islam. Selesai menjabat ketua umum PB HMI yang kedua pada tahun 1971 ia lebih banyak menulis untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran selama di HMI. Setamat dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid bekerja sebagai dosen di almamaternya, mulai tahun 1985, ia ditugaskan memberikan kuliah tentang filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bersamaan dengan itu, ia pernah juga berkesempatan menjadi dosen tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, pada tahun 1990 didampingi oleh istrinya yang mengikuti program Eisenbower Fellowship. Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 Agustus 2005 dalam usia 66 tahun. Ia adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman (Nurcholis Majid, 1997).

Adapun karya-karya Nurcholis Majid sebagai berikut: *Pertama*, Islam Kemodernaan dan Keindonesiaan. *Kedua*, Khazanah Intelektual Islam. *Ketiga*, Islam Doktrin dan Peradaban. *Keempat*, Pintu-Pintu Menuju Tuhan. *Kelima*, Islam Agama Kemanusiaan. *Keenam*, Islam Agama Peradaban. *Ketujuh*, Tradisi Islam. *Delapan*, Kaki Langit Peradaban Islam. *Sembilan*, Masyarakat Religius. *Sepuluh*, Bilik-Bilik Pesantren. *Sebelas*, Religius Umrah dan Haji.

Corak Pemikiran Nurcholis Majid

Dalam Pandangan Nurcholish Madjid, modernisasi ini di maknai sebagai rasionalisasi. Rasionalisasi itu sendiri ialah suatu proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang baru yang rasional. Tujuannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia akan hukum-hukum objektif yang menguasai alam idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Modernisasi dalam hal ini merupakan rasionalisasi struktur sosial (Nurcholis Majid, 1997).

Meskipun menawarkan rasionalisme tetapi ia secara tegas menolak rasionalisme, menurutnya, rasionalisme ialah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut komunis. Maka, seorang rasionalis adalah menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran. Akan tetapi kebenaran-kebenaran yang ditemukan itu ialah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifitasnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran relatif sedangkan yang mutlak hanya dapat diketahui manusia melalui suatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya diadakan pembaharuan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam, menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang mana satu dan lainnya sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencapai nilai baru yang berorientasi ke masa depan yang kemudian melahirkan ide sekularisasi yang dianggap kontroversial oleh sebahagian orang (Yasmadi, 2002). Sekularisasi disini tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularisasi, sekularisasi yang di maksudkan yaitu pembebasan dari kungkungan kultural yang membelenggu manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas, sekularisasi

disini digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran Islam kewilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal (Ahmad Taufik, 2005).

Proses sekularisasi disini tidak seperti sekularisme yang didasarkan penolakan terhadap nilai agama dalam masyarakat, tetapi sekularisasi berkeinginan membedakan institusi-institusi yang dibangun berdasarkan akal pikiran dan kepentingan (ijtihad), dengan institusi yang dibangun berdasarkan agama. Sehingga apabila agama tidak membangun institusi tersebut maka manusia secara bebas dapat membuat, meminjam atau mengambil alih institusi yang dibangun secara sekuler ini.

Jadi dimaksudkan dengan sekularisasi menurut Nurcholish Madjid disini, yaitu pemisahan antara urusan dunia dan akhirat. Ketika menyangkut urusan dunia manusia diberi kebebasan untuk bersikap kritis akan realitas yang terjadi disekitarnya, dengan kata lain manusia diberi kebebasan untuk mendayagunakan secara maksimal akan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mengolah bumi atau semua urusan yang berkenaan dengan keduniawian, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Jadi berkenaan dengan urusan duniawi takdir manusia adalah kebebasan kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri, disini manusia tidak semata menggantungkan dirinya kepada Tuhan tetapi manusia nasibnya sendiri.

Konsep Manusia Menurut Nurcholis Majid

Adapun istilah manusia di dalam filsafat Barat terdiri dari rasionalisme, materialisme, pragmatisme, dualisme, spiritualisme, eksistensialisme dan vitalisme. Di dalam hal ini Nurcholish Madjid menekankan manusia lebih kepada istilah spiritualisme, sebab menurut Nurcholish Madjid manusia merupakan makhluk yang memiliki unsur sebagai makhluk kerohanian atau spiritual tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat kerohanian manusia ini ditopang oleh kemampuan yang khas sebagai karunia Ilahi yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan tentang adanya Yang Maha Kuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh Ridha-Nya.

Manusia adalah makhluk ketuhanan dalam arti bahwa, ia adalah makhluk yang menurut tabiat dan alam hakikatnya sendiri sejak masa alam rahim selalu mencari dan merindukan Tuhan. Inilah yang disebut fitrah atau kejadian asal sucinya. Fitrah manusia memiliki dorongan untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemui Tuhan, inilah hakikat abadi manusia. Persoalan manusia adalah bagaimana ia menghubungkan kembali dirinya kepada Tuhan (Nurcholis Majid, 1995). Jiwa manusia adalah makhluk kesucian, kebaikan dan kebenaran. Penyimpangan dan fitrah manusia adalah faktor pengaruh yang negatif dari luar dirinya bukan dari dalam dirinya yang mana faktor itu dapat merusak fitrah manusia akibat kelemahan kemakhlukannya. Seperti dijelaskan sebelumnya persoalan manusia adalah mencari jalan bagaimana ia menghubungkan dirinya kepada Tuhan, karena dengan menghubungkan dirinya kepada Tuhan maka manusia akan dibimbing ke arah yang baik, termasuk dalam ucapan, ke arah jalan hidup yang terpuji (Nurcholis Majid, 2009).

Setiap pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar, tetapi manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah, karena "tergoda" oleh hal-hal yang menarik dalam jangka pendek. Oleh karena itu hidup manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.

Manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik dan buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini maupun diakhirat, dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan tanggungjawab di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak, dan sama sekali tidak mungkin dihindari. Manusia hidup di dunia ini memiliki tugas dan untuk dapat melaksanakan tugas itu, manusia dilengkapi Allah petunjuk dan hidayah. Petunjuk dan hidayah itu dimulai dengan adanya fitrah dalam diri manusia sendiri, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik, sebab manusia dilengkapi dengan kemampuan dan bakat alami untuk mengenali sendiri mana hal-hal yang buruk, yang bakal menjauhkannya dari kebenaran dan mana hal-hal yang baik, yang bakal mendekatkan dirinya kepada kebenaran. Manusia dengan fitrahnya itu akan menjadi makhluk yang *hanif*, yaitu yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar baik dan yang suci.

Menurut Nurcholish Madjid manusia diciptakan untuk menyembah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Manusia harus menjalankan amanah ini dengan benar, karena di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini juga sependapat dengan yang dikatakan Murtadha Muthahhari, menurut beliau manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai inteligensi yang paling

tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur.

Manusia sebagai makhluk, dalam rahim sebelum dilahirkan ke dunia telah mengikat perjanjian dengan Tuhan, yaitu wujud penyaksian bahwa Allah satu-satunya zat yang boleh dan wajib disembah. Manusia akan kehilangan rasa ketentraman hati dan ketenangan jiwanya karena kejahatan, kekejian dan kepalsuan, yakni perbuatan-perbuatan dosa. Sebab, perbuatan dosa itu, melawan hakikat dirinya, menentang fitrahnya. Karena itu, tindakan dosa dalam kitab suci sering kali dikatakan sebagai tindakan merugikan atau menganiaya diri sendiri.

Fitrah dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani (nurani bersifat nur atau cahaya), setiap pribadi manusia memiliki potensi untuk benar dan baik. Sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia dalam masyarakat haruslah didasarkan dan didahului oleh sikap positif yaitu *husnuzhan* (prasangka baik) (Nurcholis Majid, 1995).

Manusia pada dasarnya memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan manusia adalah fitrahnya yang melahirkan penilaian yang positif serta pandangan yang optimis tentang manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kepalsuan, kesucian dan kekejian. Sedangkan kelemahan manusia itu sendiri menimbulkan pandangan pesimis tentang manusia. Titik kelemahan itu terutama kecenderungannya untuk berpandangan pendek, ingin cepat merasakan kenikmatan dan kesenangan hidup, mudah tergoda oleh daya tarik suatu benda atau perbuatan.

Kelemahan manusia merupakan permulaan dari semua bencana yang menimpa manusia, dan inilah yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap pribadi, yaitu kesadaran bahwa pribadi manusia manapun, khususnya berkenaan dengan diri sendiri selamanya mempunyai kemungkinan untuk membuat kesalahan dan kekeliruan. Karena itu setiap pribadi dituntut untuk memiliki kerendahan hati dan *tawadhu* dalam memandang diri sendiri yaitu sikap untuk tidak mengakui sebagai paling baik dan paling benar.

PENUTUP

Simpulan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah baik dilihat dari segi jasmani dan rohaniannya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya. Menurut Nurcholish Majid manusia diciptakan untuk menyembah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Manusia harus menjalankan amanah ini dengan benar, karena di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Menurut Nurcholish Majid tujuan penciptaan manusia ada 2: yaitu kewajiban untuk menyembah Allah dan kedudukan manusia sebagai khalifah.

Saran

Kajian tentang manusia merupakan obyek yang menarik dan tidak kunjung selesai untuk di bicarakan terutama penelitian tentang manusia menurut Nurcholish Majid. Namun perlu dicatat bahwa hal tersebut masih diperlukan penelitian yang berikutnya, agar nantinya dapat diperoleh suatu hasil penelitian tentang manusia yang lebih akurat di berbagai macam bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, Juraid. 2015. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Cet III; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: Lesfi.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta.

- Madjid, Nurcholis. 1997. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji Cet I*; Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2009. *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta: Konsepi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera.
- Nadroh, Sitti. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Muhammad Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ridwan, Nur Khalid. 2002. *Pluralisme Borjois: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat Cet. III*; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Pers.